

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena dualitas yang terjadi pada masyarakat Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, masyarakat secara kolektif melestarikan Ciu Bekonang meskipun mengetahui hukum ciu dalam Islam itu haram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan *immersion* terhadap para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat pondasi budaya yang membuat Ciu Bekonang sulit ditinggalkan, yaitu: ekonomi, psikologis, sejarah, dan sosial. Pengetahuan akan hukum haram ciu dan kesadaran akan dosa tidak cukup untuk menghentikan apa yang masyarakat Bekonang jalani karena pondasi budaya yang mereka miliki lebih kuat daripada pondasi agama. Untuk menegosiasikan kedua nilai yang bertentangan, masyarakat Bekonang mengembangkan kompromi untuk mengurangi rasa berdosa mereka. Kesimpulannya, kontradiksi antara agama dan budaya tidak harus diselesaikan dengan memilih satu. Masyarakat Bekonang memilih untuk hidup dalam dualitas dengan merangkul keduanya secara bersamaan.

Kata Kunci: Ciu Bekonang, dualitas, negosiasi nilai, masyarakat Muslim, tradisi, dan agama.

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of duality occurring within the community of Bekonang Village, Mojolaban District, Sukoharjo Regency, where the community collectively preserves Ciu Bekonang despite knowing that the consumption of ciu is haram in Islam. This research employs a qualitative phenomenological approach, with data collected through in-depth interviews, participant observation, and immersion with the informants. The results show that there are four cultural foundations that make Ciu Bekonang difficult to abandon: economic, psychological, historical, and social. Knowledge of the prohibited status of ciu and awareness of sin are insufficient to stop what the people of Bekonang practice because their cultural foundations are stronger than their religious foundation. To negotiate these two conflicting values, the people of Bekonang develop compromises to reduce their feelings of sinfulness. In conclusion, contradictions between religion and culture do not necessarily have to be resolved by choosing one over the other. The people of Bekonang choose to live in duality by embracing both simultaneously.

Keywords: Ciu Bekonang, duality, value negotiation, Muslim community, tradition, and religion